



KHALIFAH DAN AMANAH EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani Terhadap Krisis Ekologi)

Syarifah Ummi Hani, Kusnadi, Aristophan Firdaus

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : Syarifahuh1572@gmail.com

Abstrak : Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini, seperti kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan adanya krisis moral dan spiritual manusia terhadap alam. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi yang mengemban amanah ekologis untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep khalifah dan amanah ekologis dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai solusi Qur'ani terhadap krisis ekologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep khalifah, amanah, dan lingkungan hidup, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai pemelihara bumi yang bertanggung jawab menjaga harmoni alam, bukan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi lingkungan. Konsep amanah ekologis dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap moderasi, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani tentang khalifah dan amanah ekologis dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam menghadapi krisis ekologi modern.

Kata Kunci: Khalifah, Amanah Ekologis, Tafsir Maudhu'i, Al-Qur'an, Krisis Ekologi.

Abstract: *The ecological crisis occurring today, such as deforestation, environmental pollution, climate change, and the excessive exploitation of natural resources, reflects a moral and spiritual crisis in humanity's relationship with nature. In the Islamic perspective, humans are appointed as caliphs (khalifah) on earth who carry an ecological trust (amanah) to preserve balance and environmental sustainability. This study aims to examine the concepts of khalifah and ecological amanah in the Qur'an and their relevance as a Qur'anic solution to the ecological crisis. This research employs a qualitative method with a maudhu'i (thematic) tafsir approach by collecting Qur'anic verses related to the concepts of khalifah, amanah, and the environment, then analyzing them comprehensively based on the interpretations of classical and contemporary mufassirs. The findings show that the Qur'an positions humans as caretakers of the earth who are responsible for maintaining environmental harmony, rather than as beings free to exploit nature. The concept of ecological amanah in the Qur'an emphasizes moderation, responsibility, and environmental preservation as forms of worship to Allah SWT. Therefore, the Qur'anic values concerning khalifah and ecological amanah can serve as ethical and spiritual foundations in addressing the modern ecological crisis.*

Keywords: *Khalifah, Ecological Amanah, Maudhu'i Tafsir, Qur'an, Ecological Crisis.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, persoalan lingkungan hidup berkembang menjadi isu global yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai fenomena seperti deforestasi yang masif, meningkatnya tingkat polusi udara dan air, serta perubahan iklim yang berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem menunjukkan bahwa bumi sedang menghadapi tekanan ekologis yang serius. Dampak dari krisis lingkungan tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu wilayah tertentu, tetapi telah memengaruhi kehidupan manusia secara luas, mulai dari menurunnya kualitas lingkungan, meningkatnya risiko

bencana alam, hingga terganggunya keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di berbagai belahan dunia.¹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manusia yang sering kali bersifat eksploitatif terhadap alam. Orientasi pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan telah mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan. Penebangan hutan secara besar-besaran, penggunaan bahan kimia yang mencemari lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali menjadi faktor utama yang mempercepat kerusakan ekosistem. Dengan demikian, krisis lingkungan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekologis semata, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan etika manusia dalam memperlakukan alam.²

Dalam perspektif ajaran Islam, persoalan lingkungan telah mendapat perhatian yang cukup serius. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan berbagai petunjuk yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Salah satu peringatan yang sangat relevan dengan kondisi lingkungan saat ini dapat ditemukan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41, yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Ayat tersebut tidak hanya menggambarkan realitas kerusakan alam, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari tindakannya terhadap lingkungan.³

Selain memberikan peringatan tentang bahaya kerusakan alam, Al-Qur'an juga menawarkan kerangka konseptual mengenai tanggung jawab manusia dalam mengelola bumi. Dalam beberapa ayat, manusia digambarkan sebagai khalifah di bumi, yaitu makhluk yang diberi mandat oleh Allah untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta dengan prinsip keseimbangan dan keadilan. Status sebagai khalifah tersebut berkaitan erat dengan konsep amanah, yakni tanggung jawab yang harus dijalankan manusia dalam menjaga kelestarian ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem.⁴

Konsep khalifah dan amanah tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan etis yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab, keseimbangan, serta sikap moderat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu dipahami secara lebih mendalam agar dapat menjadi dasar bagi pengembangan etika lingkungan dalam perspektif Islam. Dalam konteks inilah, upaya menggali pesan-pesan ekologis dari Al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks pada era modern.⁵

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji tema tersebut adalah melalui metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu dengan menghimpun dan menganalisis

¹ Tania Septi Anggraini, dkk., "Pemanfaatan Teknologi Penginderaan Jauh untuk Analisis Pengaruh Deforestasi Terhadap Perubahan Iklim di Indonesia Tahun 2019," *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2021, 23.

² Ahmad Fauzi dan Siti Rahmah, "Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Dampaknya terhadap Kerusakan Lingkungan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 18, No. 2, 2020, 54.

³ Ahmad Zubaidi, "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 2, 2021.

⁴ Abdul Haris, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 1, 2021, 67.

⁵ Ahmad Munir, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, 2021, 125.

ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep khalifah dan amanah ekologis dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai solusi Qur'ani dalam merespons krisis lingkungan global. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi tafsir sekaligus mendorong lahirnya kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta karya-karya tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersumber dari teks-teks keilmuan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan.⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Pendekatan tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu topik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, kerusakan bumi, serta tanggung jawab manusia terhadap alam akan dikumpulkan dan dianalisis secara tematik guna menemukan konsep ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi dasar analisis penelitian, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, serta kitab-kitab tafsir klasik, seperti *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya At-Thabari dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkaya analisis, yang meliputi tafsir-tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, serta berbagai buku dan literatur yang membahas ekoteologi Islam dan etika lingkungan dalam perspektif Islam.⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema lingkungan, seperti ayat yang membahas tentang kerusakan bumi, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua, ayat-ayat tersebut kemudian dikaji melalui penafsiran para ulama, baik dari tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna ayat-

⁶ Muhammad Iqbal, "Relevansi Tafsir Ekologis dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global," *Jurnal Studi Qur'an Kontemporer*, Vol. 5, No. 1, 2025, 333.

⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 3.

⁸ Ahmad Syukri, "Metode Tafsir Maudhu'i dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 2, 2021.

⁹ Lihat di At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2015), hlm. 56. Lihat juga di Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2 (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2016), hlm. 88.

ayat tersebut. Ketiga, berdasarkan hasil kajian tersebut, peneliti menarik dan merumuskan konsep-konsep ekologis yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai prinsip-prinsip etika lingkungan dalam perspektif ajaran Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Khalifah dalam Al-Qur'an

Khalifah adalah profesi terhormat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Pengangkatan profesi itu bukan tanpa arti. Selain sebagai tanda kehormatan, juga sebagai pengujian Allah akan pengangkatan itu. Sebab manusia diberikan potensi untuk mengelola dan menegakkan hukum atas nama-Nya di bumi. Potensi itu juga disertai taskhir, yakni alam raya dibuat tunduk.¹⁰ Agar ujinya dapat berhasil, ia harus dapat membaca "tanda-tanda atau "ayat-ayat" alam yang ditunjukkan oleh Sang pengatur alam¹¹ Allah, rabb al-'alamin.

Setiap insan yang ada di muka bumi, sejatinya adalah khalifah. Sebab kata khalifah adalah nama pengemban sifat dari khilafah yang terambil dari kata khalafa yang berarti mengganti yang berlalu. Manusia disemati kata ini karena keberadaannya akan menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya.¹² Hal ini selaras dengan pengertian yang ditafsirkan oleh Buya Hamka, bahwa manusia sebagai khalifah adalah pengganti, yang beliau dirujuk pada surah an-Naml 27:62.¹³

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ يُتَّقُونَ

62. Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.

Kita lebih dari sekadar penghuni bumi, kita adalah pelindungnya. Tanggung jawab ini ada karena kita, tidak seperti makhluk lain, memiliki kemampuan berpikir dan oleh karena itu sangat bertanggung jawab atas tindakan kita. Manusia, sebagai khalifah Allah di bumi, memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan perannya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dalam hubungan dengan Allah (perkara ta'abbudi), tetapi juga dalam aspek hubungan antar manusia dan hubungan dengan alam (ta'ammuli). Dalam menjalankan peran sebagai khalifah, manusia telah diberi fisik dan akal yang sempurna, serta agama sebagai panduan agar tidak terjerumus dalam hawa nafsu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw, dengan al-Qur'an sebagai pedoman dan Sunnah sebagai penjelasan yang diberi arahan yang jelas untuk menjalankan kekhalifahan dengan bijaksana, bertanggung jawab terhadap sesama manusia, dan menjaga alam sebagai amanah dari Allah¹⁴

Tugas seorang khalifah memang kompleks. Khalifah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai ilahi di bumi, sambil menjalani hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah. Oleh karena itu tugas ini hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh Hal ini terlihat dalam al-Qur'an surah an-Nur, 24:55.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Khalifah: Peran Manusia di Bumi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 40-422.

¹¹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 281.

¹² Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur'an*, 3 ed. (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2021), 33-34.

¹³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 159.

¹⁴ Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. h. 27-28.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا قَبْلَهُمُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “ Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik”.

Namun tidak setiap manusia yang tercipta berhasil menjadi khalifah Al-Qur'an mencatat bahwa manusia memiliki potensi untuk menyimpang dari tugas ini. Hal ini dikarenakan ia memilih kugi dan lari dari tanggung jawab. Hal itu terlihat dalam surah Fatir, 35:39.¹⁵ Kelalaian dari tugas itu pasti akan dipertanggungjawabkan sebagaimana dalam Shalah Muslim, kitab al-Imarah bab ke-5. hadis no. 1829,¹⁶ Rasulullah Saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin"

B. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah

Memakmurkan bumi merupakan salah satu tanggung jawab utama manusia sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola kehidupan di dunia. Dalam perspektif keilmuan dan etika keagamaan, manusia tidak hanya diposisikan sebagai penghuni bumi, tetapi juga sebagai pengelola yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Aktivitas memakmurkan bumi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk usaha, seperti mengelola lahan secara produktif, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta menciptakan sistem kehidupan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia tanpa merusak lingkungan.

Konsep memakmurkan bumi juga mengandung makna bahwa manusia harus mampu menjadikan bumi sebagai tempat yang layak bagi kehidupan seluruh makhluk. Hal ini menuntut adanya kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan dan pemanfaatan alam seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, sehingga generasi mendatang tetap dapat menikmati sumber daya yang sama.

Selain itu, memakmurkan bumi tidak hanya berkaitan dengan aspek material atau ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari sistem kehidupan yang diciptakan secara seimbang akan mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, upaya memakmurkan bumi pada hakikatnya merupakan bentuk pengabdian manusia dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia.¹⁷

Menjaga keseimbangan alam merupakan prinsip penting dalam keberlangsungan ekosistem. Alam diciptakan dengan sistem yang saling terhubung antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ketika salah satu bagian dari sistem tersebut mengalami kerusakan atau eksploitasi berlebihan, maka dampaknya dapat memengaruhi keseluruhan keseimbangan lingkungan. Oleh sebab itu, manusia perlu menyadari bahwa tindakan

¹⁵Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur'an*, 34-35..

¹⁶Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Taiba, 2006), 886-87.

¹⁷ Ahmad Ridwan, "Konsep Memakmurkan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 1, 2022.

yang tidak terkendali terhadap alam dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekologis, seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, hingga berkurangnya keanekaragaman hayati.

Upaya menjaga keseimbangan alam dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, pelestarian lingkungan, serta pengurangan aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem. Kesadaran ekologis menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan adanya kesadaran tersebut, manusia diharapkan mampu menempatkan diri sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai pihak yang mengeksploitasi alam secara sepihak.

Lebih jauh lagi, menjaga keseimbangan alam berarti mempertahankan keteraturan yang telah menjadi bagian dari sistem kehidupan. Ketika manusia mampu memelihara keseimbangan tersebut, maka berbagai manfaat dapat dirasakan, seperti keberlanjutan sumber daya alam, stabilitas lingkungan, serta kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, tanggung jawab menjaga keseimbangan alam tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.

C. Konsep Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an

Sementara konsep amanah dapat dilacak dalam surah Al-Ahzab 33:73.

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
73. Dengan demikian, Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh Quraish Shibab, amanah adalah titipan yang mesti dijaga dan kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ayat tersebut adalah tawaran Allah kepada manusia taat. Allah mengetahui akan potensi manusia mampu menunaikannya dengan baik. Namun di ujung ayat, Allah menyinggung menerima taubat yang hal ini dikarenakan dalam ayat tersebut manusia bisa saja berbuat menyimpang "alpa" akan amanah.¹⁸ Amanah taat di sini mencakup taat secara luas, baik kepada Allah sendiri maupun perintah Allah kepada makhluk lainnya, termasuk alam lingkungan

Manusia sebagai pemegang amanah, mengharuskan agar amanah itu dapat tertunaikan dengan baik. Dengan kata lain, sesuai dengan proporsi yang ditetapkan oleh Sang Penitip, Allah. Di antara ayat yang menyoal proporsi ini adalah tidak berlebihan dalam pola konsumsi. "Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," surah Al-An'am 6:141.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوسَاتٍ وَعَبَّارَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثَرًا وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini menurut Buya Hamka berbicara tentang kepedulian sosial berupa sedekah agar manusia tidak boros.¹⁹ Apa yang disedekahkan adalah karunia Allah berupa

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan dan LeserAsian Al-qur'an*. 11.331.

¹⁹ "Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1982), 2217,

hasil dari umat manusia bercocok tanam di bumi. Dalam konteks lingkungan, tentu bumi yang terawat lah yang bisa menghasilkan panen. Oleh karena itu, sebelum manusia dapat menunaikan hak-hak sosial seperti di atas, dia mesti lebih dulu merawat dan bercocok tanam di bumi.

Semua ciptaan berfungsi karena mereka mengikuti hukum Allah. Ini berarti ciptaan tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah, menjaga keseimbangan alam. Hanya manusia, dengan kekuatan nalar yang diberikan Allah, yang dapat bertindak melawan pola ini dan mengganggu keseimbangan tersebut.²⁰ Ironisnya, akhir-akhir ini manusia itu sendiri yang menghilangkan keseimbangan ekosistem alam.

D. Prinsip Keseimbangan Alam (Mizan)

Konsep keseimbangan kosmos merujuk pada gagasan bahwa alam semesta tersusun dalam suatu tatanan yang teratur dan harmonis. Setiap unsur di dalamnya, baik yang bersifat fisik maupun biologis, memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa alam tidak berjalan secara acak, melainkan berada dalam sistem yang saling berkaitan. Hubungan antara bumi, air, udara, tumbuhan, hewan, serta manusia membentuk suatu jaringan kehidupan yang bekerja secara terpadu.

Dalam kerangka pemikiran ini, keseimbangan kosmos dapat dipahami sebagai kondisi ketika seluruh unsur alam menjalankan fungsinya secara proporsional. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, maka dampaknya dapat memengaruhi bagian lain dari sistem tersebut. Oleh karena itu, keseimbangan kosmos tidak hanya menunjukkan keteraturan alam, tetapi juga menegaskan adanya batas dan aturan yang menjaga stabilitas kehidupan di bumi.

Dalam perspektif pemikiran keagamaan, keseimbangan alam semesta sering dipandang sebagai bagian dari prinsip keteraturan yang menjadi dasar penciptaan alam. Prinsip tersebut menggambarkan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran dan proporsi tertentu. Dengan demikian, keseimbangan kosmos tidak hanya dipahami sebagai fenomena alamiah, tetapi juga sebagai prinsip yang mengandung nilai etis bagi manusia dalam memperlakukan alam. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Rum 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Pemahaman mengenai keseimbangan kosmos memiliki implikasi penting terhadap cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Kesadaran bahwa alam bekerja dalam sistem yang saling berkaitan menuntut manusia untuk bersikap lebih bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Aktivitas manusia yang berlebihan, seperti eksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem.²¹

Implikasi ekologis dari konsep tersebut menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.²² Upaya menjaga kelestarian hutan, mengurangi pencemaran, serta memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip keseimbangan dalam kehidupan manusia. Melalui

²⁰ Fazlun M. Khalid. *Qur'an, Creation and Conservation*, tery Lafli Tamin, 36.

²¹ Nur Hidayah dan Abdul Karim, "Etika Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, Vol. 8, No. 1, 2023.

²² Ahmad Ridwan, "Etika Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 2, 2023.

pendekatan ini, manusia tidak hanya berorientasi pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan generasi mendatang.

Selain itu, kesadaran ekologis juga mendorong lahirnya sikap etis terhadap alam. Manusia diharapkan mampu melihat alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, pemahaman mengenai keseimbangan kosmos dapat menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan dan selaras dengan tatanan alam.²³

E. Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi

Dalam QS Al-A'raf 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*”

Dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah bahwa berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang kacau, sehingga merusak setelah diperbaiki lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Akan tetapi merusak sesuatu yang masih dalam keadaan baik juga dilarang. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lainlain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia. Hakikat diciptakannya manusia dengan kelengkapan alam semesta semata-mata untuk menyembah Allah Swt.²⁴ agar manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Pada akhir ayat dijelaskan “Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

QS Al-Qasas 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

SOLUSI QUR'ANI TERHADAP KRISIS EKOLOGI

A. Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an

Etika lingkungan dalam Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam secara seimbang dan bertanggung jawab.²⁵ Dalam

²³ Ahmad Ridwan, “Relasi Harmonis Manusia dan Alam dalam Perspektif Ekoteologi,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2025.

²⁴ Tafsir Al-Misbah

²⁵ Ahmad Ridwan, “Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2023.

pandangan Qur'ani, alam tidak hanya dipahami sebagai ruang hidup bagi manusia, tetapi juga sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam tatanan kehidupan.²⁶ Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan tidak boleh didasarkan semata-mata pada kepentingan pemanfaatan, melainkan harus dilandasi oleh nilai moral dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Salah satu aspek penting dalam etika lingkungan Qur'ani adalah tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam. Manusia dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai makhluk yang diberi kemampuan berpikir dan kebebasan bertindak, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi moral. Tanggung jawab tersebut menuntut manusia untuk mengelola alam secara bijaksana serta menghindari tindakan yang dapat merusak keseimbangan ekosistem. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan menunjukkan bahwa manusia seringkali mengabaikan dimensi moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam perspektif etika Qur'ani, tindakan yang merusak lingkungan tidak hanya berdampak pada kehidupan manusia sendiri, tetapi juga mencerminkan kegagalan dalam menjalankan amanah sebagai pengelola bumi.²⁷

Selain tanggung jawab moral, Al-Qur'an juga menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap alam. Alam dipandang sebagai salah satu tanda kebesaran Tuhan yang dapat mengarahkan manusia untuk merenungkan makna penciptaan dan keteraturan kosmos. Melalui pengamatan terhadap fenomena alam, manusia diajak untuk menyadari bahwa seluruh unsur kehidupan saling terhubung dalam suatu sistem yang harmonis.²⁸ Kesadaran spiritual ini mendorong manusia untuk memandang alam dengan sikap hormat dan penuh tanggung jawab, bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Kesadaran spiritual terhadap alam juga berperan dalam membentuk sikap etis yang lebih mendalam dalam kehidupan manusia.²⁹ Ketika manusia memahami bahwa alam merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan, maka menjaga kelestariannya akan dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian, perilaku yang merusak lingkungan tidak hanya dipahami sebagai masalah ekologis, tetapi juga sebagai penyimpangan dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh agama.

Berdasarkan hal tersebut, etika lingkungan dalam Al-Qur'an menekankan integrasi antara tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual dalam hubungan manusia dengan alam. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pola interaksi yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Tanggung jawab moral menuntut manusia untuk bertindak secara bijaksana dalam mengelola alam, sementara kesadaran spiritual memberikan landasan nilai yang memperkuat komitmen tersebut. Dengan menginternalisasi kedua dimensi ini, manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan alam serta mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan bagi seluruh makhluk di bumi.³⁰

B. Implementasi Konsep Khalifah dalam Menjaga Alam

Pengelolaan sumber daya alam merupakan salah satu persoalan penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Sumber daya alam seperti air,

²⁶ Mujiyono Abdillah, *Islam dan Etika Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 74.

²⁷ Mujiyono Abdillah, *Islam dan Etika Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 89.

²⁸ Nur Aisyah, "Spiritualitas Ekologis dalam Perspektif Islam," *Jurnal Theologia*, Vol. 36, No. 2, 2025.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 318.

³⁰ Muhammad Rizki, "Tanggung Jawab Moral Manusia terhadap Alam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1, 2026.

tanah, hutan, dan berbagai kekayaan hayati merupakan bagian dari sistem kehidupan yang saling terhubung. Oleh sebab itu, pemanfaatannya tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa mempertimbangkan dampak ekologis yang mungkin timbul. Pengelolaan sumber daya alam menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kemampuan alam untuk memulihkan dirinya.

Dalam perspektif etika lingkungan, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan, tetapi juga pada pemeliharaan dan keberlanjutan³¹. Artinya, manusia perlu memahami bahwa alam memiliki batas-batas tertentu yang tidak boleh dilampaui. Ketika eksploitasi dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan, maka kerusakan ekologis akan menjadi konsekuensi yang sulit dihindari. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab jangka panjang menjadi landasan penting dalam mengelola kekayaan alam.

Di samping itu, sikap moderat terhadap alam menjadi nilai yang sangat relevan dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Moderasi dalam konteks ini berarti menggunakan sumber daya alam secara proporsional, tidak berlebihan, serta tidak merusak keseimbangan ekosistem. Sikap ini menuntut manusia untuk menghindari pola hidup yang konsumtif dan eksploitatif, serta menggantinya dengan pola pemanfaatan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Sikap moderat terhadap alam juga berkaitan dengan kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ekologis yang lebih luas. Dengan memahami posisi tersebut, manusia diharapkan mampu mengendalikan keinginan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Moderasi mendorong manusia untuk memanfaatkan alam secukupnya, menjaga kelestarian lingkungan³², serta mempertimbangkan kepentingan generasi mendatang dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari sikap moderat terhadap alam. Pengelolaan yang bijak menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan,³³ sementara sikap moderat menjadi prinsip etis yang mengarahkan manusia untuk tidak melampaui batas dalam memanfaatkan alam. Apabila kedua prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka hubungan antara manusia dan alam dapat terjaga secara harmonis serta mampu mendukung keberlangsungan kehidupan dalam jangka panjang.

C. Relevansi Nilai Qur'ani terhadap Krisis Lingkungan Modern

Krisis lingkungan modern merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi umat manusia pada era kontemporer. Fenomena seperti kerusakan hutan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi penting sebagai landasan etis dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih bertanggung jawab. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga

³¹ Abdul Karim dan Siti Maryam, "Krisis Ekologi dan Tanggung Jawab Manusia," *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 11, No. 2, 2025.

³² Mujiyono Abdillah, *Islam dan Etika Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 103.

³³ Mujiyono Abdillah, *Islam dan Etika Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 111.

memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang diciptakan secara seimbang.³⁴

Nilai Qur'ani menekankan bahwa alam semesta merupakan bagian dari sistem yang teratur dan memiliki keseimbangan. Konsep ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di bumi diciptakan dengan ukuran dan fungsi tertentu sehingga membentuk harmoni kosmis. Ketika manusia melakukan tindakan yang melampaui batas, seperti eksploitasi sumber daya secara berlebihan, maka keseimbangan tersebut dapat terganggu. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an mendorong manusia untuk bersikap bijaksana dalam memanfaatkan alam serta menghindari perilaku yang menyebabkan kerusakan lingkungan.³⁵

Dalam kerangka tersebut, konservasi alam dapat dipahami sebagai upaya menjaga keberlanjutan lingkungan agar tetap dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Konservasi tidak hanya berarti melindungi sumber daya alam dari kerusakan, tetapi juga memastikan bahwa pemanfaatannya dilakukan secara bertanggung jawab. Perspektif Qur'ani memandang upaya pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga amanah yang diberikan oleh Tuhan.³⁶ Dengan demikian, konservasi lingkungan tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas ilmiah atau kebijakan pembangunan, tetapi juga sebagai tindakan moral yang memiliki dimensi spiritual.

Selain itu, kesadaran ekologis berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia yang lebih peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam membangun sikap menghargai alam. Ketika alam dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, maka menjaga kelestariannya akan dipandang sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab spiritual. Kesadaran semacam ini mampu mendorong individu maupun masyarakat untuk mengembangkan pola hidup yang lebih ramah lingkungan.³⁷

Dalam konteks masyarakat modern, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan kesadaran ekologis dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menghadapi krisis lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual yang membentuk perilaku manusia. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, manusia diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam serta berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

Kesimpulan

Konsep manusia sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga dan mengelola bumi secara bertanggung jawab. Kedudukan ini bukan sekadar memberikan hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga menuntut kewajiban moral untuk memelihara dan melindungi keberlangsungan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, konsep amanah menegaskan bahwa segala potensi dan sumber daya alam yang tersedia merupakan titipan yang harus dikelola dengan bijaksana serta tidak digunakan secara berlebihan atau merusak.

³⁴ Mujiyono Abdillah, *Islam dan Etika Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 118.

³⁵ Ahmad Ridwan, "Konsep Keseimbangan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* Vol. 22, No. 2 (2024), hlm. 152.

³⁶ Abdul Karim dan Siti Maryam, "Konservasi Lingkungan dan Etika Qur'ani," *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 11, No. 1, 2025.

Lebih jauh, ajaran Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Nilai keseimbangan mengajarkan bahwa kehidupan alam semesta berjalan dalam tatanan yang harmonis sehingga manusia perlu menjaga keteraturan tersebut dalam setiap aktivitasnya. Di sisi lain, larangan melakukan kerusakan di bumi menjadi peringatan moral agar manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, manusia diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih selaras dengan alam serta berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011
MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... hlm, 190
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm, 41.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet.IV, hlm, 151.
- Tafsir Kementerian Agama Dalam Al-Qur'an*, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.
- M. Quraish Shihab, *Khalifah: Peran Manusia di Bumi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 40-422.
- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 281.
- Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur'an*, 3 ed. (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2021), 33-34.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 159.
- Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. h. 27-28.
- Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur'an*, 34-35..
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Taiba, 2006), 886-87.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan dan LeserAsian Al-qur'an*. 11.331.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1982), 2217,
- Fazlun M. Khalid. *Qur'an, Creation and Conservation*, tery Lafli Tamin, 36.
- Abu al-Hasan Ibn Faris, *Mu'jam Muqoyis al-Lughah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), 685
- Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Ta'wil Ayat al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 106.
- Muhammad bin Ali bin al-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2007), 263.
- Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Kairo : Haju li al'Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi wa al-I'lan, 2001), 685.